

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adat istiadat masyarakat Indonesia dikenal sebagai budaya mereka. Banyak orang saat ini melanggar hukum yang ditetapkan oleh orang-orang yang paling berkuasa di masyarakat. Oleh karena itu, generasi muda harus diperlihatkan bahwa budaya memainkan peran penting dalam mentransformasi identitas mereka, khususnya remaja yang terus beradaptasi dengan dunia modern. Hal ini semakin diperkuat oleh kecepatan perkembangan zaman, yang tentunya memengaruhi bagaimana tatanan sosial terstruktur dan mendorong terbentuknya beragam perilaku manusia sebagai akibat dari interaksi sosial yang menyimpang dari standar yang diterima. Karena struktur sosial adalah jaringan sosial yang mengatur interaksi antar individu dan antara individu dengan masyarakat luas, analisis struktur sosial merupakan komponen penting dari penelitian budaya sosio-dimensi. Ketidaksesuaian antara aspek-aspek masyarakat atau budaya yang mempersulit suatu kelompok sosial untuk berfungsi dikenal sebagai masalah sosial.

Jika masyarakat percaya bahwa budaya mereka tidak memenuhi kebutuhan mereka, maka budaya tersebut dapat berubah. Baik kebutuhan biologis maupun sosial terlibat. Kebutuhan sosial berkaitan dengan peran sosial, status sosial, dan hal-hal lain, sedangkan kebutuhan biologis berkaitan dengan kebutuhan akan kelangsungan hidup. Apa yang disebut sebagai kesulitan sosial akan muncul jika komponen dan kebutuhan budaya ini berkonflik. Seperti yang ditunjukkan oleh budaya Manggarai, masalah sosial pada dasarnya melampaui waktu dan lokasi ketika suatu peristiwa yang tidak diinginkan segera memengaruhi anggota masyarakat lainnya.

Indonesia kaya akan kekayaan alam dan budaya. Negara kepulauan ini merupakan rumah bagi ribuan kelompok etnis yang berbeda. Bahasa, ritual tradisional, perayaan syukur, tarian tradisional, kuliner tradisional, rumah tradisional, dan karakteristik lainnya membedakan setiap kelompok etnis dari yang lain. Bagi Indonesia, pengetahuan tradisional semacam ini merupakan aset yang tak ternilai harganya (Sundjaya, 2008:7-8). Kedalaman wawasan yang tulus dan indah tentang hubungan ini terhadap struktur dan pengelolaan kehidupan masyarakat pada dasarnya menegaskan martabat logika kehidupan. Akibatnya, pengetahuan asli dari berbagai kelompok etnis di Indonesia memiliki kearifan yang memikat. Hal ini dikonfirmasi oleh Ernest Cassirer, yang menyatakan bahwa kualitas unik kehidupan manusia ditemukan dalam karya-karyanya, bukan dalam sifat fisik atau metafisiknya (Cassier, 1987). Karya-karya ini menyampaikan identitas dan makna, yang merupakan ciptaan budaya kolektif. Karya-karya tersebut memiliki ungkapan-ungkapan indah yang ditemukan dalam banyak cerita, dialek, dan media artistik. Oleh karena itu, perlu untuk menyelidiki artefak budaya ini agar orang dapat memahami siapa mereka dan mengapa mereka ada di sini, dan kebijaksanaan yang mereka wujudkan akan tetap lestari.

Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki keragaman nilai-nilai budaya yang dilambangkan oleh komunitas Mbaru Gendang di Manggarai, Nusa Tenggara Timur (Flores). Selain sebagai rumah tradisional, Mbaru Gendang (rumah tradisional) berfungsi sebagai pusat budaya Manggarai dan simbol identitas budaya bagi masyarakat Manggarai. Karena Mbaru Gendang (rumah tradisional) menampilkan segala bentuk kearifan lokal, kearifan hidup, dan keindahan budaya Manggarai, mengeksplorasi kearifan yang terkandung dalam bentuk dan simbolnya berarti mengakui budaya Manggarai secara keseluruhan. "Gendang oné lingkon péang" (tempat tinggal tradisional di dalam desa dan kebun komunal di luar desa) merangkum hal ini, yang berarti bahwa cara hidup masyarakat

Manggarai benar-benar berada di antara dua pengaturan spasial budaya ini. Masyarakat Manggarai tinggal sebagai satu kelompok komunitas (ca beo) di Mbaru Gendang, pusat sebuah desa atau pemukiman beo, di mana lingko (tanah) adalah lahan pertanian yang digunakan untuk produksi pangan dan mata pencaharian. Karena kedua aspek ruang hidup ini sangat penting bagi keberadaan suatu kelompok komunitas. Akibatnya, struktur dan tujuan mbaru gendang (rumah tradisional) dalam budaya Manggarai merupakan ekspresi utama dari keunikan yang membentuk identitas budaya tersebut. Karena, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mbaru gendang adalah wahana yang digunakan untuk merepresentasikan dan menampilkan semua kegiatan budaya Manggarai agama, sosial, dan seni. Selain itu, mbaru gendang Manggarai memiliki pengaturan spasial budaya tambahan, seperti compang bate dari (memberikan meja atau menhir kepada leluhur) dan natas bate labar (halaman rumah), yang memperkuat statusnya sebagai pusat budaya.

Setiap kesatuan sosial terkecil dikatakan sebagai sebuah beo (kampung) apabila ditandai dengan adanya unsur-unsur berikut. pertama, lembaga adat yang terdiri dari tua golo (orang yang dituakan dikampung atau pemimpin dalam tingkat kampung), tua teno (orang yang ditunjukan oleh tua golo/kepala kampung sebagai tau/kepala yang berhak untuk membagi sebuah tanah atau ulayat/lingko), dan tua panga (tua kilo/tua suku atau yang memimpin satu garis keturunan ayah). Kedua, rumah tradisional mereka (mbaru gendang) dilengkapi dengan berbagai artefak budaya. Ketiga, suatu unit komunitas (lingko) yang diatur oleh hukum adat memiliki yurisdiksi atas wilayah mereka (Janggur, 2008:225-226). Hubungan antara mbaru gendang dan lingko serta keberadaan tetua adat dalam suatu komunitas ditunjukkan oleh kombinasi ketiga faktor ini.

Ini adalah cikal bakal munculnya sebuah go'et (ungkapan) yang dikenal sebagai "gendang one lingko peang" (gendang yang digantung di rumah-rumah tradisional menciptakan

kesatuan yang kohesif dengan lingko-lingko yang merupakan hak-hak penduduk setempat), menurut komunitas Manggarai. Semua anggota asosiasi tidak diragukan lagi dipandu oleh pernyataan ini, yang dianggap sebagai pedoman. Hal ini didasarkan pada sejumlah faktor, termasuk: Pertama adalah unsur sejarah dari sebuah beo yang didirikan dan dibentuk oleh leluhur untuk menetapkan diri mereka sebagai "ata tua laing one ca beo" (yang tertua di sebuah desa). Kedua, seorang tua golo dipilih berdasarkan tingkat pengetahuan adat istiadat dan usia mereka (ata ngaso). Ketiga, tua teno dipilih berdasarkan pergiliran keturunan, baik dari keturunan kakak maupun adik. Keempat, tua panga yang merupakan utusan dari setiap keluarga ranting (Nggoro,2006:76-78).

Fungsi hukum adalah untuk memberlakukan aturan atau standar yang dapat mengatur masyarakat. Untuk memastikan bahwa hak dan tanggung jawab setiap orang didistribusikan secara adil, seimbang, dan teratur, norma atau peraturan diberlakukan untuk mengaturnya. Agar norma atau aturan dapat ditegakkan terhadap semua subjek hukum (masyarakat), norma atau aturan tersebut harus disertai dengan penghargaan dan hukuman. Anggota masyarakat yang berperilaku sesuai dengan hukum atau standar akan menerima pengakuan dan penghargaan, sementara mereka yang melanggar aturan akan menghadapi konsekuensi. Menciptakan masyarakat yang adil, kaya, dan makmur baik secara materi maupun spiritual adalah tujuan utama hukum. Fungsi implementasi program ditentukan oleh konsensus. Tugas dan tanggung jawab mereka untuk memimpin upacara ritual, menggerakkan dodo (kerja sama timbal balik) untuk memastikan ketersediaan sumber makanan, memimpin pelayanan masyarakat bersama, dan memimpin berbagai kegiatan untuk mengatur kehidupan—seperti gendang satu dan lingkon peang—semuanya mencerminkan peran eksekutif yang dilakukan oleh Tu'a Globo. Tu'a golo juga kadang-kadang disebut sebagai ata lami rangga pede (penjaga tanduk warisan) karena fungsinya. Julukan ini menunjukkan bahwa seorang tu'a golo bertindak sebagai kepala mbaru

gendang, karena rangka pede (tanduk warisan) selalu ditempatkan di atap rumah tradisional (mbaru gendang) (Bustan,2010:30). Untuk memastikan bahwa mereka bertahan hidup dan tumbuh sesuai dengan sifat aslinya sehingga dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tugas utama para tetua gendang adalah menjunjung tinggi standar budaya yang diwariskan dari leluhur mereka (pedeng dise ende agu tae dise ame). Pepatah "eme wakak betong asa, manga waken nipu tae" (jika bambu tua telah tumbang, masih ada akar yang melestarikan keberadaannya) juga mencerminkan pekerjaan ini. Istilah wake (akar) merujuk pada semua keturunan mereka, betong asa (bambu tua) merujuk pada leluhur atau nenek moyang sebagai pencipta atau pencetus pertama dari wa'u yang dimaksud, dan wakak (tumbang) menunjukkan kematian.

Lembaga-lembaga tradisional Manggarai telah mengalami perubahan. Dahulu, rantai komando dan koordinasi antar tetua sebagai pengambil keputusan digunakan untuk memberikan wewenang kepada tetua adat atas perilaku individu yang menyimpang dari standar kehidupan komunal di sebuah desa. Sejak hukum positif menggantikannya, hal ini sekarang jarang ditemukan (RPJD Kabupaten Manggarai, 2010:72). Dua identitas yang ada dalam komunitas kecil, mbaru gendang dan lingko, terkait dengan kebiasaan masyarakat Manggarai dalam menggunakan frasa "ata tua" atau "ata tua laing" di sebuah desa. Gendang adalah alat musik tradisional Manggarai yang terbuat dari kulit kambing dan kayu; mbaru berarti tempat tinggal. Frasa "mbaru gendang" selalu mengartikan rumah tradisional dalam konteks budaya. Hal ini didasarkan pada sejumlah faktor, seperti fakta bahwa berbagai upacara tradisional berlangsung di mbaru gendang, yang menyimpan berbagai alat musik tradisional seperti gong dan gendang (Nggoro, 2006:30). Dari peran para tetua adat hingga fungsi mbaru gendang (rumah adat), kehadiran para tetua adat sangat terkait dengan status mbaru gendang sebagai salah satu ciri khas desa. Berikut ini menggambarkan hubungan

antara peran para tetua dan fungsi mbaru gendang: Pertama, para tetua adat, yang bertindak sebagai otoritas umum desa, tinggal di mbaru gendang. Kedua, dengan fungsi para tetua adat yang diwakili dalam rantai komando dan koordinasi tetua, mbaru gendang merupakan lokasi pertemuan penting yang berkaitan dengan kepentingan umum penduduk desa. Ketiga, menurut adat, mbaru gendang merupakan lokasi untuk menyambut tamu penting dan peran yang dimainkan oleh para tetua adat dalam hal tersebut. Keempat, upacara pembersihan yang dilakukan oleh para tetua adat dan penyimpanan berbagai peninggalan leluhur. Kelima, para tetua adat bertanggung jawab merencanakan acara-acara besar desa, termasuk penti, wagal, paki kaba, dan cepa (Janggur, 2010: 22–23). Setiap dusun memiliki mbaru gendang yang khas, yang merupakan bagian dari tradisi Manggarai. Bagi para tetua adat dan seluruh masyarakat, setiap komponen mbaru gendang memiliki tujuan dan makna khusus.

Para tetua adat dan penduduk desa seringkali tidak terlalu menghargai rumah adat, yang juga dikenal sebagai mbaru gendang (rumah tradisional). Jarang sekali terlihat para tetua adat yang benar-benar tinggal di Mbaru Gendang. Pentingnya posisi setiap tetua adat tidak sepenuhnya dihargai, sebagaimana dibuktikan oleh kewajiban mereka untuk menempati dan merawat dapur dan mbaru gendang, yang keduanya terancam punah. Salah satu struktur spasial budaya masyarakat Manggarai adalah Lingko/uma bate duat. Sistem mata pencaharian masyarakat Manggarai sangat terkait dengan Lingko, sebuah kebun yang menyerupai jaring laba-laba. Kehidupan desa tidak akan sama tanpa Lingko dan fungsi tua teno. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai tanggung jawab tua teno, yang meliputi pembagian kebun, pencatatan nama-nama anggota yang berhak atas sebagian tanah adat, dan penanganan berbagai masalah yang berkaitan langsung dengan kebun (Nggoro, 2006:79-81). Besarnya peran para tetua adat dalam menjaga fungsi mbaru gendang ditunjukkan oleh peran yang dimainkan oleh masing-masing dari mereka di dalamnya. Seorang anak muda di kampung

halamannya belajar tentang budaya Manggarai jika mereka diajarkan tentang banyak tugas tetua adat dan peran mbaru gendang. Dengan menggunakan tetua adat sebagai guru utama dan anak muda berperan sebagai murid, akses pendidikan ini dapat dicapai (Sutam, 2014:1-3).

Anak-anak adalah pewaris tetua adat yang mewakili warisan dalam masyarakat Manggarai. Hal ini berdasarkan sebuah go'et, sebuah peribahasa Manggarai kuno “muntung gurung pu'u-manga wungkut nipu curup, wakak betong asa-manga wak nipu ta (ketika para tua-tua adat sudah meninggal, diharapkan anak/generasi muda yang memiliki tanggung jawab dalam memelihara serta meneruskan kebudayaan). Pendidikan tentang budaya Manggarai dapat diakses melalui menikmati berbagai pengalaman langsung yang dilaksanakan oleh para tua-tua adat di mbaru gendang maupun di luar kampung. Bentuk pendidikan budaya tersebut diakses melalui berbagai kesempatan “lonto leok (budaya manggarai dalam menyelesaikan setiap persoalan dengan musyawarah mufakat), caca mbolot (penyelesaian masalah), sanda (tarian budaya manggarai), mbata (musik tradisional Manggarai), hambor (situasi damai yang terberi), penti (upacara tanda syukuran kepada tuhan dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang diperoleh dan dinikmati), dan teing hang (memberi makan kepada leluhur)”. Aktivitas tersebut dapat menunjang generasi muda atau anak dalam menimba pengetahuan dari generasi tua. Segala bentuk tuturan, petuah, nasihat maupun sikap yang dalam berbagai peran yang dijalankan oleh masing-masing tua, secara perlahan-lahan anak/generasi muda memahami putusannya, mengerti filosofinya, mengetahui sejarah keturunan dan posisi masing-masing dalam lingkaran persekutuan secara keseluruhan.

Dengan mengetahui posisi masing-masing, menumbuhkan rasa saling menghargai dalam konteks struktur kekerabatan, terbina keharmonisan vertikal dan horizontal serta

terpeliharanya rasa solidaritas sesama warga persekutuan, ada pertobatan silaturahmi dan nilai positif lainnya (Deno Kamelus, 2001:80). Kendatipun demikian dalam kenyataannya masih banyak lembaga adat di Manggarai yang kurang menyatu dengan perannya. Mbaru gendang yang sebelumnya dihuni oleh tua-tua adat dan dapat dijadikan sebagai ruang publik warga kampung dalam mengakses pendidikan tentang nilai-nilai budaya Manggarai kepada anak, hal itu jarang sekali dijumpai.

Dewasa ini, anak atau generasi muda Manggarai sudah mengenal pendidikan tentang budaya Manggarai melalui lembaga formal dengan lahirnya pembelajaran muatan lokal budaya daerah pada jenjang SD dan SMP (Barung, 2002:vii). Menurut Sutam, (2014:1-3) adapun peran tua-tua adat sebagai guru atau pewaris budaya dengan fungsi mbaru gendang sebagai sarana belajar dalam proses pewarisan pendidikan tentang budaya. Manggarai dapat ditampilkan melalui 1) Teing (memberi), 2) Tatong (menumbuhkan rasa afeksi), 3) Toing (mengajarkan), 4) Titong (membimbing), 5) Tatang (memotivasi). Lebih jauh Sutam, (2014:4-9) mengungkapkan bahwa prinsip pendidikan yang harus dimiliki oleh anak atau generasi muda dalam Manggarai diantaranya; pertama, tating/toting (rindu akan kebersamaan), kedua, tanang (menampung), ketiga, tingeng (merekam), keempat, tamang (disimpan dengan baik dan teratur), kelima, toming (meniru). Dalam menunjang pendidikan tersebut dibutuhkan keuletan dan partisipasi aktif dari generasi muda dengan cara (melihat), apa yang dilakukan oleh para tua adat, sangat (mendengarkan), ide (meresapi), pande (berbuat/melakukan) sesuai dengan pandangan orang Manggarai. Kelima konsep yang telah diuraikan menggambarkan adanya kaitan yang erat antara peran tua-tua adat dan pendidikan tentang budaya Manggarai. Semua warga kampung dapat berkumpul di mbaru gendang untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang selaras dengan maksud dan tujuannya masing-masing. Seiring dengan bergulirnya waktu, mbaru gendang yang merupakan sebagai salah satu ruang

budaya yang paling dekat dengan kehidupan orang Manggarai mengalami perubahan. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian dalam konteks mikro di Di Desa Golo Watu dengan kurung waktu bulan terakhir ini, potret realitas perubahan itu menyadari tua-tua adat dan mbaru gendang sebagai elemen penting dalam menunjang generasi muda untuk mengakses pendidikan tentang budaya manggarai maka perlu mengetahui sejauh mana peran tua-tua adat dalam upaya mempertahankan mbaru gendang di Desa Golo Watu Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggarai.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Peran Tua Golo Sebagai Pemimpin Dalam Mempertahankan Mbaru Gendang (Rumah Adat) Di Desa Golo Watu Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggarai “

1.2 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah yang saya buat dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tua adat dalam mempertahankan Rumah Adat (mbaru gendang) di Desa Golo Watu Kecamatan Wae Ri'i?
2. Apakah Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Rumah Adat (mbaru gendang) di Desa Golo Watu Kecamatan Wae Ri,i.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Peran Tua Adat dalam mempertahankan Rumah Adat (mbaru gendang) Desa Golo Watu Kecamatan Wae Ri'i?
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Rumah Adat (mbaru gendang) Desa Golo Watu Kecamatan Wae Ri,i.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Secara keseluruhan, esai ini akan membantu masyarakat Manggarai memahami pentingnya peran para tetua adat dalam melestarikan mbaru gendang dan dampaknya terhadap pengajaran budaya Manggarai kepada anak-anak.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S1 pada program studi Administrasi Publik di Lembaga Pendidikan Universitas Khatolik Widya Mandira Kupang

2. Bagi Pemerintah Pemerintah daerah, secara khusus bagi Dinas pendidikan dan kebudayaan.

Untuk mengembangkan program-program spesifik yang bertujuan memberdayakan lembaga-lembaga tradisional ini sebagai salah satu sumber pembelajaran utama bagi anak-anak masa kini dan masa depan agar mengenal budaya mereka sendiri, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menentukan apakah mbaru gendang, yang diakui sebagai salah satu struktur spasial budaya Manggarai, telah menjadi pemahaman bersama bagi lembaga-lembaga tradisional dan masyarakat Manggarai secara umum, dan khususnya bagi lembaga-lembaga tradisional di Desa Cepang.

3. Untuk Lembaga Tradisional: Untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip luhur pengetahuan tradisional Manggarai, khususnya dalam melestarikan mbaru gendang sebagai sarana pengajaran budaya Manggarai kepada anak-anak.

4. Untuk Generasi Muda Manggarai: Artikel ini dapat menjadi titik awal untuk mengamati dan mempertimbangkan nilai-nilai budaya Manggarai yang perlu dipugar, khususnya melalui penggunaan mbaru gendang sebagai sarana mempersiapkan diri untuk mempelajari lebih lanjut tentang budaya Manggarai dengan menggunakan lembaga tradisional sebagai sumber informasi utama.